

Analisis Pengaruh E-Money Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2017-2021

Erika Wulandari¹, Aulia Azimi², Rahmah Yulisa Kalbarini³

¹ Mahasiswa Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, erikawulandari@gmail.com

² Dosen Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, auliaazimi.iain@gmail.com

³ Dosen Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, rinalbarini@yahoo.com

Keywords:

*E-money,
Money supply,
Economic growth.*

Abstract: *The use of e-money in 2020-2021 has increased rapidly due to the Covid-19 phenomenon that has occurred. The government has implemented a health protocol policy to limit people's movement to carry out socio-economic activities so that people complete more transactions by using technology-based payment instruments. This study aims to determine the effect of e-money variables and the money supply on economic growth in Indonesia in 2017-2021. The type of data used is time series data with a quarterly pattern. The analysis technique used is Vector Autoregressive (VAR) analysis with the test results showing that the value of e-money transactions and the money supply show a significant influence on economic growth. The positive response shown by these two variables means that it indicates an increase in the velocity of money in Indonesia.*

Kata Kunci:

*E-money,
Jumlah uang beredar,
Pertumbuhan ekonomi.*

Abstrak: Penggunaan *e-money* pada tahun 2020-2021 meningkat pesat diakibatkan oleh fenomena *covid-19* yang terjadi. Pemerintah memberlakukan kebijakan protokol kesehatan guna membatasi gerak masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial-ekonomi sehingga membuat masyarakat lebih banyak menyelesaikan transaksi dengan cara menggunakan alat pembayaran berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *e-money* dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2017-2021. Jenis data yang digunakan merupakan data *time series* dengan pola kuartalan. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis *Vector Autoregressive* (VAR) dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai transaksi *e-money* dan jumlah uang beredar menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan kepada pertumbuhan ekonomi. Respon positif yang ditunjukkan kedua variabel tersebut berarti menunjukkan meningkatnya perputaran uang di Indonesia.

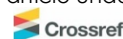
Article History:

Received: 27-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. LATAR BELAKANG

Hadirnya era digital menciptakan beragam inovasi baru tak terkecuali pada kegiatan transaksi pembayaran yang dilakukan setiap harinya oleh masyarakat. Masyarakat membutuhkan alat pembayaran yang lebih efisien dari uang tunai. Perlu diketahui bahwa pemakaian uang kartal memiliki kendala dalam hal efisiensi, hal itu biasa terjadi karena biaya pengadaan dan pengelolaan terbilang mahal belum lagi memperhitungkan efisiensi dalam waktu pembayaran. Sementara itu bila melakukan transaksi dalam jumlah besar juga mengundang risiko seperti pencurian, perampokan dan pemalsuan uang (Bank Indonesia). Kebutuhan masyarakat saat ini sudah mulai dapat diimbangi dengan adanya kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran non tunai yang lebih cepat dan efisien melalui alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) berupa kartu ATM, kartu ATM/Debet, kartu kredit dan alat pembayaran elektronik.

Pada tahun 2014 di Indonesia dibentuk sebuah program Bank Indonesia dengan sebutan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dalam rangka mendorong masyarakat Indonesia untuk lebih menggunakan instrumen non tunai (*less cash society*) seperti negara lain yang telah sukses terlebih dahulu dengan *less cash society*. Bank Indonesia berharap dengan adanya Gerakan Nasional Non Tunai nantinya akan dapat menyumbang ke pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data dari perkembangan alat pembayaran non tunai khususnya berbasis kartu dan elektronik di Indonesia dari tahun ke tahun perkembangannya semakin meningkat terutama setelah diadakannya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada tahun 2014 di Indonesia. Dari sisi beredarnya dan banyaknya infrastruktur alat pembayaran non tunai berbasis kartu dan elektronik membuat masyarakat dapat semakin mudah untuk mengakses dan memanfaatkan keunggulan dengan bertransaksi menggunakan non tunai dibandingkan dengan uang tunai. Perkembangan instrumen non tunai di Indonesia sendiri sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Masyarakat sedikit demi sedikit terbiasa dengan hadirnya non tunai, terlebih dengan pola kebutuhan pribadi dan rumah tangga yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat akan lebih cepat terpenuhi dengan kemudahan dalam bertransaksi secara non tunai. Namun dengan usaha dari Bank Indonesia untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang sukses dengan *Less Cash Society* bagaimana dengan perkembangan perekonomian di Indonesia jika dilihat dari berkembangnya sistem pembayaran non tunai berbasis kartu tersebut.

Tabel 1. Volume Transaksi Melalui *E-Money* di Indonesia Tahun 2017-2021

Periode	Volume Transaksi
2017	1.162.276
2018	3.429.014
2019	7.053.582
2020	15.043.475
2021	82.632.818

Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 195-206

Bank for International Settlement (BIS) juga menjelaskan dalam salah satu laporannya bahwa *e-money* merupakan uang giral berbentuk produk *stored-value*. Uang giral merupakan salah satu dari dua jenis uang yang terdapat pada jumlah uang beredar, jenis uang yang lainnya ialah uang kartal. (Sukirno, 2019) menyatakan bahwa jumlah uang beredar ialah semua jenis uang yang berada di tangan masyarakat.

Bank Indonesia sebagai bank sentral menjadikan jumlah uang beredar sebagai salah satu tumpuan untuk mendorong segala aktivitas perekonomian yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Tiwa, Frisyelia. R., Rimate, V. & Tenda, 2016). Lebih lanjut juga dijelaskan untuk menjaga kestabilan perekonomian dengan tingkat kestabilan pertumbuhan ekonomi yang diinginkan, pemerintah mengeluarkan instruksi untuk mempertahankan nilai mata uang agar selalu stabil terhadap mata uang yang lain.

Merujuk pada teori kuantitas uang, persediaan uang dan harga memiliki keterkaitan secara langsung dimana kenaikan jumlah uang Beredar akan diikuti kenaikan harga dengan besaran yang sama. Karena uang diciptakan tidak semata hanya digunakan sebagai alat pembayaran namun juga sebagai alat tukar (*Medium of Exchange*), sebagai alat satuan hitung (*Unit of Account*), sebagai alat penyimpan nilai (*Store of Value*) dan sebagai alat likuiditas (*Liquidity*) (Mankiw, 2012) maka permintaan terhadap uang akan terus meningkat dan mendorong kenaikan harga.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2004 mengenai Bank Indonesia bahwa tugas dari Bank Indonesia tersebut pada bidang sistem pembayaran meliputi sistem pembayaran tunai dan non tunai. Jumlah penduduk yang banyak dan kondisi geografis Indonesia yang sangat luas untuk menyebarkan uang rupiah dan pecahan yang cukup bagi penduduk di berbagai daerah. Pada bidang pembayaran tunai Bank Indonesia harus sepenuhnya bertanggung jawab untuk mengeluarkan dan menyebarkan jumlah uang kertas dan logam secara menyeluruh ditangan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan.

Mulyati dan Ascarya dalam (Safitri, 2021) mengkaji sistem pembayaran non tunai mulai berkembang dengan diawali munculnya instrumen pembayaran bersifat *paper based* seperti cek, bilyet giro, dan warkat lainnya. Semakin perbankan mendorong penggunaan sistem elektronik serta penggunaan alat pembayaran menggunakan kartu, berangsur-angsur pertumbuhan penggunaan alat pembayaran dalam wujud *paper based* semakin menurun. Apalagi sejak sistem elektronik seperti transfer dan sistem kliring mulai banyak diterapkan.

Perubahan angka jumlah uang beredar berdampak kepada kegiatan perekonomian di sejumlah sektor. Apabila angka jumlah uang beredar terlalu tinggi, maka dikhawatirkan akan terjadi inflasi. Sebaliknya, apabila angka jumlah uang beredar terlalu rendah maka akan mengakibatkan kelesuan perekonomian. Sekiranya hal tersebut berlangsung secara berkepanjangan, maka kualitas kesejahteraan masyarakat akan menurun.

Jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2017-2021 per setiap tahunnya terus menunjukkan peningkatan yang cukup stabil, data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Uang Beredar di Indonesia pada Tahun 2017-2021 (Miliar Rupiah)

Tahun	M1	M2
2017	1.390.807	5.419.165
2018	1.457.150	5.760.046
2019	1.565.439	6.136.777
2020	1.855.693	6.905.939
2021	2.282.200	7.870.453

Sumber : BPS dan Bank Indonesia (data diolah)

Menurut (Sukirno, 2019) Jumlah uang beredar berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Terdapat hubungan jangka panjang yang stabil antara kebijakan pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti dalam periode yang sama, jumlah uang beredar akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi artinya semakin meningkat jumlah uang beredar, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan semakin meningkat. Berdasarkan dengan hipotesa Keynes dalam (Sukirno, 2019) penawaran uang (*Money Supply*) memiliki pengaruh positif terhadap *output* dan pertumbuhan ekonomi. Apabila terjadi kelebihan jumlah uang beredar, Bank Indonesia akan mengambil kebijakan (menurunkan) tingkat suku bunga. Kondisi ini mendorong untuk melakukan investasi, yang pada akhirnya akan menciptakan kenaikan *output* dan memicu pertumbuhan ekonomi.

Kestabilan perekonomian suatu negara ialah salah satu hal yang harus diperhatikan karena jika perekonomian suatu negara tidak stabil otomatis akan berdampak kepada tingkat pertumbuhan ekonomi. Menurut (Adisasmita, 2013), pertumbuhan ekonomi merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas produksi guna memperoleh penambahan *output*, dengan diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu wilayah. Menurut Schumpeter dalam (Sukirno, 2019), pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi dimana penggunaan faktor produksi pada proses produksi tanpa adanya perubahan cara dan juga teknologi mengalami peningkatan yang menyebabkan *output* masyarakat juga meningkat.

Pertumbuhan ekonomi ialah salah satu parameter marko-ekonomi yang mengindikasikan tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Terlebih lagi untuk negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi senantiasa menjadi hal yang diprioritaskan guna melihat tingkat perekonomian negara (Seprillina, 2013) Angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada Tahun 2017-2021

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
PDB	3.490.728	3.799.214	4.018.606	3.931.330	4.498.045

Sumber: BPS (data telah diolah)

Simon Kuznet dalam (Bonaraja, 2021) mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi peningkatan jangka panjang dalam penyediaan berbagai jenis barang ekonomi kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, institusional dan ideologis. Definisi tersebut memiliki 3 (tiga) komponen penting yaitu: Pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan secara tepat dan baik.

Menurut (Angelica, 2021) uang elektronik (*e-money*) dan jumlah uang beredar berpengaruh kepada pertumbuhan ekonomi di Indonesia, artinya kebijakan moneter memiliki peran yang cukup penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, khususnya dalam mengatur kestabilan nilai mata uang. Semakin tinggi volume transaksi menggunakan *e-money* dan jumlah uang beredar maka diduga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

B. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode ilmiah ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini juga disebut metode discovery karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru (Sugiyono, 2014).

Di dalam penelitian ini dibutuhkan sumber data berupa data sekunder. Data sekunder penelitian ini berupa data *time series* kuartalan pembayaran non tunai diukur dengan nominal transaksi *e-money*, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2017-2021 yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id, *website* resmi Badan Pusat Statistik yaitu www.bps.go.id/.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi dan juga teknik kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan ialah Uji *Vector Autoregression (VAR)*, dalam mengolah data sekunder yang telah terkumpul, peneliti menggunakan beberapa alat statistik seperti: program *Microsoft Excel 2007* dan *E-Views 12*. *Microsoft Excel 2007* digunakan untuk pengolahan data menyangkut pembuatan tabel dan analisis. Perangkat lunak *E-Views 12* digunakan untuk pengolahan Uji *Vector Autoregression (VAR)*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil analisis data

a. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel yang diuji stasioner atau tidak. Stasioneritas merupakan konsep penting dalam analisis time series, uji stasioner data time series salah satunya dapat diketahui melalui uji unit root (ADF Test) pada derajat yang sama (level atau *difference*) sehingga akan diperoleh data yang stasioner. Hasil olahan mengenai uji stasioneritas dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dari setiap data *e-money*, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi ialah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Stasioneritas ADF Pada Tingkat *1st Difference*

Variabel	ADF Statistik			
	T-statistic	Critical Values 5%	Prob	Keterangan
<i>E-money</i>	-5.596.861	-3.052.169	0.0004	Stasioner
Jumlah Uang Beredar	-6.850.695	-3.040.391	0.0000	Stasioner
Pertumbuhan Ekonomi	-3.567.839	-3.040.391	0.0179	Stasioner

Sumber: Data diolah melalui Eviews 12

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dan dengan asumsi yang sama apabila nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti data tidak stasioner, dan apabila nilai probabilitas $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti data stasioner. Dengan keterangan asumsi tersebut maka hasil yang didapatkan ialah variabel penelitian *e-money*, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi dapat dinyatakan stasioner atau signifikan pada uji stasioneritas ADF tingkat *1st difference*.

b. Penentuan Lag Optimal

Uji lag optimal dalam analisis VAR bertujuan untuk menentukan panjang lag optimal. Dalam menentukan jumlah lag terdapat kriteria informasi yang akan merekomendasikan nilai terkecil dari beberapa metode yakni Final Prediction Error (FPE), Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Criterion (SC), dan Hannan-Quinn (HQ). Dari pengujian lag tersebut akan menunjukkan simbol bintang yang ditetapkan sebagai alat ukur untuk penentuan panjang lag. Penentuan panjang lag yang diikuti sertakan dalam penelitian ini adalah mulai dari 0 sampai dengan lag 2, karena data yang digunakan ialah data kuartalan selama 5 tahun periode 2017 sampai 2021.

Tabel 5. Uji Lag Optimal

Metode Pengujian						
Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	80.62388	NA	2.17e-08	-9.132.222	-8.985184*	-9.117.606
1	85.50680	7.467986	3.62e-08	-8.647.859	-8.059.708	-8.589.395
2	101.0355	18.26909*	1.91e-08*	-9.415944*	-8.386.680	-9.313633*

Sumber: Data diolah melalui Eviews 12

Dari hasil uji lag optimal pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa panjang lag terletak pada lag 2, hal ini dikarenakan untuk menentukan uji panjang lag dilihat dari jumlah bintang terbanyak yang direkomendasikan dari masing-masing metode penentuan panjang uji lag.

c. Uji Kointegrasi

Langkah uji yang selanjutnya ialah uji kointegrasi. Uji kointegrasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode Johansen dalam pengujian kointegrasi dimaksud untuk mengetahui hubungan dalam jangka panjang masing-masing variabel. Uji kointegrasi bertujuan untuk melihat apakah residual regresi kointegrasi pada suatu variabel stasioner atau tidak.

Tabel 6. Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.922242	59.95120	29.79707	0.0000
At most 1 *	0.690032	19.08469	15.49471	0.0138
At most 2	0.021276	0.344090	3.841466	0.5575

Sumber: Data diolah melalui Eviews 12

Kesimpulan yang diambil ialah berdasarkan atas perbandingan antara *t-statistic* dengan *critical value* pada $\alpha = 0,05$, serta dengan melihat nilai probalitas untuk mengetahui apakah ada tidaknya persamaan di dalam sistem yang terkointegrasi.

Dari tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji kointegritas pada taraf 5% (0,05). Nilai *t-statistic* nya lebih besar dari *critical value* ($59.95120 > 29.79707$). Dengan nilai probalitas yang menunjukkan terdapat variabel yang tidak terkointegrasi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa model yang paling baik untuk penelitian ini ialah metode VAR.

d. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas ini digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu setiap variabel memiliki hubungan timbal balik (saling mempengaruhi) atau tidak. Ada atau tidaknya hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas dari masing-masing pengujian kausalitas yang nantinya akan dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$. Berikut hasil dari uji kausalitas *granger*:

Tabel 7. Uji Kausalitas *Granger*

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
EMONEY does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause EMONEY	18	9.42118 0.85398	0.0030 0.4483
EMONEY does not Granger Cause PDB PDB does not Granger Cause EMONEY	18	7.88645 0.71012	0.0057 0.5097
PDB does not Granger Cause JUB JUB does not Granger Cause PDB	18	0.05367 2.31961	0.9480 0.0137

Sumber: Data diolah melalui *Eviews 12*

Berdasarkan hipotesis maka dapat dijelaskan bahwa yang memiliki hubungan timbal balik ialah variabel dengan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Berdasarkan uji kausalitas *granger* pada tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa tidak semua variabel memiliki hubungan satu dengan yang lain. Gejala kausalitas satu arah ditunjukkan oleh variabel *e-money* kepada jumlah uang beredar dengan nilai probabilitas *f-statistic* nya $<$ taraf nyata 0,05 yaitu $0,0030 < 0,05$, variabel *e-money* kepada pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitasnya $0,0057 < 0,05$ dan variabel jumlah uang beredar kepada pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitasnya $0,0137 < 0,05$. Sedangkan variabel lainnya tidak menunjukkan adanya hubungan dua arah atau nilai probabilitas *f-statistic* nya $>$ $\alpha = 0,05$.

e. Uji Vector Autoregression (VAR)

Estimasi uji VAR berlandaskan oleh lag yang sudah ditetapkan pada uji sebelumnya. Pada penelitian ini panjang lag yang digunakan ialah lag 2 yang dimana berdasarkan hasil uji lag optimal, lag 2 memiliki nilai AIC yang terkecil. Hasil estimasi VAR ini sukar di diestimasi sehingga hasil pada uji VAR bukanlah fokus pada analisis penelitian ini. Fokus dari analisis VAR ialah pengujian *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition*. Berikut hasil estimasi uji VAR:

Tabel 9. Uji Vector Autoregression (VAR)

	D(PDB)	D(EMONEY)	D(JUB)
D(PDB(-1))	-0.089423	-0.033470	-0.021979
	(0.18448)	(0.12971)	(0.10024)
	[-0.48473]	[-0.25804]	[-0.21928]
D(PDB(-2))	-0.835776	-0.106242	0.007962
	(0.17057)	(0.11993)	(0.09268)
	[-4.89994]	[-0.88590]	[0.08592]
D(EMONEY(-1))	-0.849516	-0.474746	-0.448107
	(0.70437)	(0.49523)	(0.38271)
	[-1.20607]	[-0.95863]	[-1.17089]

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 195-206

	D(PDB)	D(EMONEY)	D(JUB)
D(EMONEY(-2))	1.148486 (0.58591) [1.96019]	0.355181 (0.41194) [0.86221]	-0.254526 (0.31834) [-0.79953]
D(JUB(-1))	1.183891 (0.54215) [2.18369]	0.075647 (0.38118) [0.19845]	0.209601 (0.29457) [0.71155]
D(JUB(-2))	0.049919 (0.60629) [0.08234]	-0.199873 (0.42627) [-0.46888]	-0.286032 (0.32942) [-0.86830]
C	0.007322 (0.03358) [0.21804]	0.037973 (0.02361) [1.60832]	0.032942 (0.01825) [1.80548]
R-squared	0.785509	0.367008	0.224514
Adj. R-squared	0.656814	0.012787	0.240777
Sum sq. Resids	0.043273	0.021391	0.012775
S.E. equation	0.065782	0.046251	0.035742
F-statistic	6.103668	0.966332	0.482524
Log likelihood	26.65234	32.64091	37.02281
Akaike AIC	-2.312.040	-3.016.578	-3.532.095
Schwarz SC	-1.968.952	-2.673.490	-3.189.007
Mean dependent	0.023532	0.032907	0.014688
S.D. dependent	0.112290	0.045958	0.032087

Sumber: Data diolah melalui Eviews 12

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 diatas, untuk menentukan model VAR dimana keputusan yang diambil yaitu dengan melihat hasil *R-squared* untuk model persamaan pertumbuhan ekonomi, *e-money* dan jumlah uang beredar secara berturut-turut ialah 0.656814, 0.012787, dan 0.240777. Artinya lag-lag yang ditentukan pada penelitian ini menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, *e-money* dan jumlah uang berturut-turut sebesar 65,7%, 1,3% dan 24,1%, selebihnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

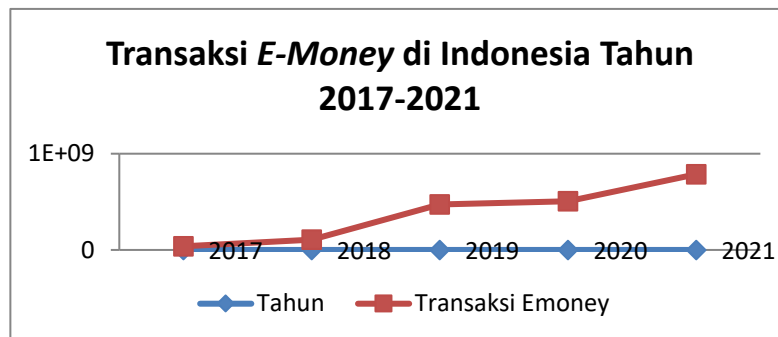
2. Pembahasan

a. Pengaruh *e-money* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Menurut hasil uji kausalitas *granger* yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan satu arah variabel *e-money* terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas variabel *e-money* terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0057 yang dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05, artinya hal ini menunjukkan bahwa variabel *e-money* mempengaruhi pertumbuhan ekonomi namun pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi *e-money*. Hal ini sesuai dengan penelitian (Mashabi, 2021) dalam jurnal *Analysis Of The Effect of Electronic-Based Payment Systems and Economic Growth in Indonesia* yang mengatakan bahwa sistem pembayaran elektronik atau *e-money* dan kartu debit berpengaruh positif signifikan dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh (Kartika, 2015) yang menganalisis terkait transaksi *e-money* terhadap kecepatan perputaran uang di lima negara ASEAN yaitu Malaysia, Indonesia, Singapore, Thailand dan Philipina dengan menggunakan analisis data panel. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa transaksi *e-money* di lima negara ASEAN tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2014 yang berarti terdapat *trend* yang positif dalam menggunakan *e-money*. Peningkatan tersebut dikarenakan kesadaran masyarakat dan pemerintah untuk terus berkembang hingga sampailah ke sektor perekonomian

Gambar 1. Transaksi *E-Money* di Indonesia Tahun 2017-2021



Gambar di atas menunjukkan perkembangan nominal transaksi *e-money* di Indonesia dari tahun 2017 hingga tahun 2021. Dapat dilihat bahwa pergerakan volume transaksi meningkat sangat signifikan. Berdasarkan pengalaman beberapa negara, penggunaan *e-money* sebagai alat pembayaran elektronik terbukti telah memberikan manfaat sebagai cara lain dalam melakukan transaksi khususnya transaksi yang bersifat mikro dan ritel (Hidayati, 2006). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak alat pembayaran *e-money* sesuai dengan teori ekonomi Keynesian. Apabila konsumsi masyarakat meningkat maka akan memberikan peningkatan terhadap pendapatan nasional yang secara bersama-sama juga memberikan manfaat efisiensi dan peningkatan sektor riil dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dengan kemudahan bertransaksi menggunakan *e-money* dan tidak adanya batasan penggunaan maka akan mendorong kenaikan konsumsi nasabah, hal ini juga akan mengakibatkan turunnya biaya transaksi serta waktu yang digunakan akan lebih efisien karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Sehingga terus menunjukkan peningkatan yang positif diduga lama kelamaan akan mendorong peningkatan perekonomian suatu negara.

b. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Menurut hasil uji kausalitas granger yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan satu arah variabel jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas variabel jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0137 yang dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 artinya hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi namun pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi jumlah uang beredar.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan kesesuaian antara hipotesis yang menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh positif dari jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil tersebut sesuai dengan teori Keynes dimana setiap masyarakat memegang uang untuk memenuhi dan melaksanakan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan terhadap uang dari masyarakat untuk bertransaksi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Apabila tingkat pendapatan nasional semakin besar maka akan meningkatkan volume transaksi dan semakin besar pula kebutuhan terhadap uang untuk memenuhi tujuan transaksi.

Permintaan terhadap uang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat bunga, apabila jumlah uang beredar meningkat maka Bank Indonesia sebagai bank sentral akan mengeluarkan kebijakan untuk menurunkan tingkat suku bunga yang akan mendorong para investor untuk melakukan investasi. Saat investasi di Indonesia meningkat maka output yang dihasilkan juga meningkat dan hal inilah yang nantinya akan memicu pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut dibuktikan dengan apabila jumlah uang beredar mengalami peningkatan maka akan membuat pertumbuhan ekonomi juga mengalami hal yang serupa. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar yang akan membuat masyarakat membagi sebagian uangnya dibagian konsumsi sehingga membuat produsen memproduksi lebih banyak barang lalu peningkatan faktor produksi ini akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peristiwa ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tambunan, 2015) dalam jurnal yang berjudul pengaruh jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah terhadap PDB Indonesia, dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Mutia, 2019) dalam jurnal tentang pengaruh pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar terhadap PDB Indonesia tahun 2004-2008 dengan menggunakan metode analisis OLS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari jumlah uang beredar terhadap PDB di Indonesia.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram
Mataram, 05 April 2023
ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023
pp. 195-206

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh dari hubungan satu arah antara variabel *e-money* terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2017-2021. Variabel *e-money* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Terdapat pengaruh dari hubungan satu arah antara variabel jumlah uang beredar terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2017-2021. Variabel jumlah uang beredar juga memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dan dalam jangka panjang variabel jumlah uang beredar memberikan pengaruh yang positif dan signifikan antara terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

REFERENSI

- _____. (n.d.) *Statistik Sistem Pembayaran*. Jakarta. www.bi.go.id/
- Adisasmita, R. (2013). *Teori-teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah*. Rajawali Pers.
- Angelica, P. W. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper STIE AAS*.
- Bonaraja, P. M. F. R. E. B. D. P. S. A. K. D. D. A. I. F. D. L. N. F. N. R. R. T. N. A. N. (2021). *Ekonomi Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis.
- Hidayati, S. D. (2006). *Operasional E-Money* (B. Indonesia (ed.)).
- Kartika, V. T. A. B. N. (2015). Analysis on Electronic Money Transactions on Velocity of Money in ASEAN Countries. *Journal of Business and Management*, 4(9).
- Mankiw, N. . (2012). *Teori Makroekonomi, Terjemahan*. Erlangga.
- Mashabi, M. W. (2021). Analysis Of The Effect Of Electronic-Based Payment Systems and Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(1).
- Mutia, K. A. L. I. I. S. N. S. (2019). PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA TAHUN 2004-2018. *DINAMIC : Directory Journal of Economic*, 1(1).
- Safitri, A. dan A. A. (2021). Pengaruh Pembayaran Non Tunai, Velocity of Money dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SATIESP*.
- Seprillina, L. (2013). Efektivitas Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Periode 1999:1 - 2012:2). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Sugiyono. (2014). *Metode Pendekatan Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Tambunan, S. N. Y. Y. (2015). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) INDONESIA. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 2(1).
- Tiwa, Frisyelia. R., Rimate, V. & Tenda, A. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).